

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari dialektika antara hadis dengan realita akan menimbulkan beragam penafsiran, umumnya akan melahirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran serta melakukan tindakan praksis dalam realita sosial.¹ Sejak awal kajian hadis berkembang tidak saja melahirkan validitas dan otentitas sebuah hadis tetapi juga menghasilkan model pemahaman hadis.² Model interaksi dengan hadis banyak sekali ragamnya, mulai dari membacanya kemudian berkembang menjadi sebuah interaksi dalam bentuk sosiokultural. Seperti mempelajari ilmu-ilmu hadis, memahami riwayat hadis tentang fadhilah atau khasiat serta keutamaan hadis-hadis tertentu yang dijadikan sebagai perantara penyembuhan, berdzikir, penangkal tolak-balak, dan lain sebagainya. Keyakinan seperti itu akan menciptakan sebuah tradisi tertentu pada waktu-waktu tertentu baik dilakukan secara sendiri maupun kelompok dalam sebuah majelis tertentu yang kemudian menjadi ketentuan suatu lembaga bagi para anggotanya. Di samping itu perlu adanya pembumian nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis-hadis Nabi yang membentuk berbagai corak kehidupan dalam kultur komunitas masyarakat muslim secara umum dari masa-ke masa hingga sekarang ini.³

Fenomena-fenomena seperti itu merupakan sebuah kajian *Living Hadits*,⁴ dimana hadis menjadi unsur utama dalam praktik kegiatan masyarakat muslim, yakni menjadikan hadis tertentu sebagai sebuah amalan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian *living hadis* terbagi menjadi tiga macam, antara lain: *Pertama*, Tradisi tulis biasanya ditulis dalam bentuk parafrasa di tempat-tempat umum, seperti masjid, sekolah, pesantren, dll. bahkan di era sekarang banyak yang menulis dalam bentuk *quotes* di media sosial. Kedua, Tradisi

¹ Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (2013), 3.

² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 177, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3795>.

³ Ahmad Atabik, "EPISTEMOLOGI HADIS: Melacak Sumber Otentitas Hadis," *RELIGIA* 13, no. 2 (Oktober 2010): 211–224.

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 174.

lisan biasanya berdampingan dengan tradisi praktik yang sudah berkembang di masyarakat, seperti zikir, barzanji (sholawat nabi), do'a, ataupun bacaan-bacaan umum lainnya. Ketiga, Tradisi praktik biasanya yang sering dilakukan (dipraktikan) oleh umat Islam.⁵

Disamping itu dalam menjalani kehidupan manusia sering menghadapi berbagai macam persoalan, berbagai macam kebutuhan dan harapan lainnya, khususnya kebutuhan dan keselamatan dirinya di dunia dan akhirat. Manusia diajarkan oleh Allah dan utusan-Nya untuk selalu berdo'a dan memohon kepada-Nya. Karena Allah itu dekat dan Maha Mendengar terhadap do'a-do'a hamba-Nya. Do'a merupakan salah satu perantara untuk berkomunikasi bagi seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”⁶

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ يَعْنَى ابْنِ مَيْمُونٍ، صَاحِبُ الْأَنْمَاطِ، حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ، أَنْ يَرُدَّهَا صِفْرًا»

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Fadhl al-kharrany, menceritakan kepada kami Isa Ya'ni bin Yunus, menceritakan kepada kami Ja'far Ya'ni bin Maimun, Sahabat Anmath, menceritakan kepadaku Abu Usman, dari Salman berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Sesungguhnya Rabb kalian Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi itu Maha Malu lagi Maha Mulia, Dia malu terhadap hamba-Nya jika dia mengangkat kedua

⁵ Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, 183-201.

⁶ Alquran, al-Mu'min ayat 60, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 474.

tanggannya kepada-Nya untuk mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong (tidak dikabulkan).” (HR. Abu Dawud No. 1488)⁷

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah akan selalu mengabulkan setiap permohonan hambanya yang memohon dengan penuh kesungguhan. Dengan berdo’a menunjukkan bahwasanya manusia ialah makhluk yang lemah sekaligus bukti dari ketidakberdayaan manusia sebagai seorang makhluk, sehingga termasuk sombong atau takabur bagi orang yang enggan berdo’a.⁸ Do’a ma’tsur sendiri berarti do’a ringkas yang redaksinya terdapat dalam hadits. Biasanya do’a tersebut diamalkan pada ritual-ritual tertentu atau pada saat terkena penyakit atau musibah. Petunjuk hadis atau sabda Nabi yang berkaitan dengan penanggulangan wabah penyakit yang menular.

Seperti saat ini dunia sedang menghadapi wabah yang dikenal dengan sebutan Corona Virus Diseases atau Covid-19, yang melanda berbagai negara hingga menimbulkan kasus ribuan manusia yang meninggal dunia. Organisasi kesehatan dunia juga mengumumkan bahwa Covid-19 merupakan pandemik.⁹ Dengan menularnya Covid-19 yang membuat dunia cemas, termasuk di Indonesia. Seiring mewabahnya Covid-19 ini ke beberapa negara, maka Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan protokol kesehatan. Protokol ini akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh Pemerintah yang dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI (2020). Banyak kejadian yang ditimbulkan dari Covid-19 di berbagai aspek, tidak hanya kesehatan namun membawa krisis finansial dan perekonomian global.

Di konteks sekarang dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan.¹⁰ Setiap orang merasa takut dan khawatir akan penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, sikap yang dapat

⁷ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-’Ashriyah, 1992), 78.

⁸ Muh. Mu’inudinillah Basri, *24 Dzikir & Do’a Rasulullah SAW* (Surakarta: Biladi, 2014), 54.

⁹ Marco Ciotti dkk., “The Covid-19 Pandemic,” *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences* 57, no. 6 (2020): 365, <https://doi.org/10.1080/10408363.2020.1783198>.

¹⁰ Mukharom dan Harvik Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menangulangi Coronavirus Covid-19,” *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 241, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>.

diambil yaitu meyakini bahwa virus juga makhluk Allah yang tunduk dan taat atas perintah Allah SWT. Dengan begitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya sama dengan yang sudah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu sikap yang diajarkan Rasulullah dalam menghadapi musibah wabah seperti ini ialah sabar. Selain itu, kita juga mengetahui bahwa virus Covid-19 ini disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada-Nya.

Kehadiran wabah Covid-19 saat ini merupakan virus ganas yang harus dilawan, jangan sampai menyebar apalagi sampai merenggut banyak nyawa. Berbagai cara untuk melawan virus tersebut sangat bervariasi, namun pada intinya berupaya mencegah secara maksimal demi menjaga kemaslahatan sosial.¹¹ Jauh sebelum covid-19 muncul, Islam sudah mengajarkan cara mencegah dan mengantisipasi wabah sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya berikut,

فَأَحْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya : maka Abdurrahman bin Auf mengabarkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.” (HR. Bukhari)¹²

Pencegahan wabah berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW yakni pembatasan sosial, karantina mandiri, dan anjuran untuk berdo’a.¹³ Salah satunya yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Kudus dalam menghadapi wabah Covid-19 adalah dengan

¹¹ Eko Zulfikar, “Tindakan Preventif atas Penyebaran Covid-19 dalam Perspektif Hadis,” *Diroyah: Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 32, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.8924>.

¹² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), Juz 7, 130.

¹³ Dede Mardiana, “Rasulullah Saw. dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-hadis Penyakit Menular,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 154, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12461>.

pembacaan do'a yang ma'tsur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap selesai sholat maktubah oleh para santri. Pembacaan do'a tersebut berawal dari anjuran dari pengasuh saat mewabahnya virus corona di negara Indonesia ini. Sebagai orang beriman dengan memahami sikap tafakur untuk menghadapi Covid-19 dengan melihat kisah-kisah yang terjadi ketika zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Sebagai manusia biasa yang tiada daya dan upaya tentunya harus selalu memanjatkan do'a kepada Allah SWT.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kegiatan yang dilaksanakan para santri pondok pesantren Al-Ghurobaa' Kudus, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praktik pembacaan do'a ma'tsur oleh para santri untuk pencegahan wabah Covid-19 yang dilaksanakan setelah selesai sholat maktubah. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu **“Praktik Pembacaan Do'a yang Ma'tsur untuk Pencegahan Wabah Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian, dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian agar dapat memudahkan pemahaman dan terhindar dari kesalahpahaman guna memperoleh data yang diharapkan. Secara lugas, penelitian ini membahas tentang praktik pembacaan do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus maka penulis akan membahas tentang praktik pembacaan do'a ma'tsur, wabah Covid-19 serta pemahaman yang diperoleh santri Al-Ghurobaa' dalam melakukan praktik pembacaan do'a ma'tsur tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Apa dasar pembacaan do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19?
2. Bagaimana Praktik Pembacaan Do'a yang Ma'tsur untuk Pencegahan Wabah Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus?
3. Bagaimana Pemaknaan Para Ustadzah dan Santri Putri terhadap Pembacaan Do'a yang Ma'tsur untuk Pencegahan Wabah Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang pembacaan do'a ma'tsur untuk pencegahan wabah covid-19 oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus.
2. Mendeskripsikan praktik pembacaan do'a ma'tsur oleh santri di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'.
3. Mendeskripsikan pemaknaan do'a ma'tsur oleh santri di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat membawa manfaat yang baik pada aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah wawasan yang luas di bidang ilmu hadis khususnya kajian living hadits tentang Praktik Pembacaan Do'a yang Ma'tsur dalam menghadapi Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Santri

Secara praktisi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sugesti positif kepada para santri tentang makna dari adanya praktik pembacaan do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19 ini.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran pada masyarakat umum bahwa ada praktik pembacaan do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19, seperti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar untuk mengetahui keseluruhan isi dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian utama, berisi:

BAB I	Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
BAB II	Kerangka teori yang meliputi uraian terkait makna do'a yang ma'tsur, tinjauan umum wabah covid-19, dan living hadis: tradisi terkait praktik pembacaan do'a pencegah wabah Covid-19, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, dan kerangka berfikir.
BAB III	Metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, <i>setting</i> penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
BAB IV	Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama berisikan gambaran umum pondok yang meliputi: sejarah, letak geografis, visi, misi, serta tujuan, struktur organisasi, tata tertib, jadwal kegiatan, keadaan pengasuh, keadaan santri, keadaan ustadzah, dan sarana prasarana. Sub bab kedua berisi deskripsi data penelitian yang meliputi: dasar pembacaan do'a yang ma'tsur, serta pemahaman praktik pembacaan do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19. Sub bab ketiga berisi analisis data penelitian meliputi: praktik pembacaan do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19.
BAB V	Penutup yang meliputi simpulan dan saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran (meliputi: pedoman dan hasil wawancara, serta observasi dan dokumentasi).